

PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI

Umma Farida
STAIN Kudus

Email: mafarahman@gmail.com

ABSTRAK

Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir Islam yang intens memadukan antara Islam —dengan esensi ajaran tauhidnya—dengan pengetahuan dan seni. Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut. Doktrin tauhid ini memadukan penegasan klasik sentralitas keesaan Tuhan (monoteisme) dengan interpretasi modernis (ijtihad) dan penerapan Islam dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Tauhid, Islamisasi, Ilmu Pengetahuan Modern (Sains), Seni

Pendahuluan

Pandangan yang dominan di kalangan para pemikir modern adalah bahwa sains atau ilmu pengetahuan bekerja pada dataran empirik sementara agama—dalam hal ini Islam—bekerja pada dataran mistis-nonempirik. Karena objek studi di antara keduanya berbeda, maka pembicaraan tentang keterkaitan antara ilmu dan Islam dianggap sebagai tidak relevan.¹

Sementara di pihak lain, kita harus mengakui bahwa pilar peradaban modern adalah ilmu pengetahuan. Oleh karenanya sangat wajar jika sejumlah intelektual Islam merasa sangat berkepentingan untuk memadukan ilmu pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam Islam. Di antara tokoh yang intens memadukan antara Islam—dengan esensi ajaran tauhidnya—dengan pengetahuan dan seni adalah Ismail Raji al-Faruqi.

Lebih Dekat dengan al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada tahun 1921 dari sebuah keluarga terpandang di Jaffa, sebuah daerah di Palestina ketika Palestina belum direbut oleh orang-orang Israel. Sebagai orang yang sangat kuat keterikatan batinnya dengan Palestina, dan pernah mengalami sendiri tragedi yang dialami rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang gigih zionisme. Hingga kematiannya, al-Faruqi tetap berpendapat bahwa negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka.²

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis, dan Inggris) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres

¹ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 124.

² Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 6.

(St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian ia diangkat menjadi gubernur Galilee dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat barat dari universitas yang sama pada tahun 1952.³

Kehidupan akademis al-Faruqi sangatlah produktif. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahnya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain, semua ia kuasai dan kemudian disajikan dalam bentuk komprehensif. Di antara karyanya yaitu: *On Arabism, Urubah and Religions, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Consciousness* (1962). *Usul as-Sahyuniyah fi ad-Din al-Yahudi (Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture)* (1964). *Christian Ethics, Historical Atlas of the Religions of the World* (1967). Selain itu, al-Faruqi juga menjadi penulis buku bersama seperti dalam buku, *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions, dan The Cultural Atlas of Islam*. Menjelang akhir hayatnya, al-Faruqi telah berhasil menuangkan konsep-konsep pemikiran yang dia miliki dalam *magnum opus*nya yang berjudul *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*.

Al-Faruqi menjadi Gurubesar pada Department of Religion di Temple University (1968-1986), dan sebagai salah seorang pendiri Institute of Islamic Thought (Lembaga Pemikiran Islam Internasional), Association of Muslim Social Scientist (Perkumpulan Ilmuwan Muslim), dan kelompok studi-studi keislaman pada American Academy of Religion. Al-Faruqi juga pernah menjadi dosen tamu pada beberapa universitas seperti McGill University Canada (1959-1961), Central Institute of Islamic Research Pakistan (1961-1963), al-Azhar University Cairo (1954-1958), University of Chicago (1963-1964), dan Syracuse University (1964-1968). Jika dihitung tidak kurang dari 23 universitas di Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara,

³ *Ibid.*, lihat juga John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 40.

al-Faruqi pernah menjadi Dosen tamu di sana.⁴

Pada tahun 1960, Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen, yang setelah masuk Islam beralih nama menjadi Lamy al-Faruqi, wanita asli Amerika. Perempuan yang awalnya menggeluti dunia musik, dan setelah menikah mengalihkan konsentrasinya pada studi Islam di McGill University Canada, hingga berhasil memperoleh gelar Doktor dari Syracuse University pada tahun 1974, dengan disertasi yang berjudul *The Nature of Musical Art of Islamic Culture* (Watak Seni Musik dalam Kebudayaan Islam). Dari pernikahannya ini, al-Faruqi dikaruniai lima orang anak.

Pada 17 Ramadhan 1406/1986 saat sahur menjelang subuh, al-Faruqi dan Lamy yang keduanya merupakan Gurubesar Islamic Studies pada Temple University ini dibunuh oleh tiga orang tak dikenal yang menyelinap masuk ke dalam rumah mereka di daerah Cheltenham, Philadelphia.⁵

Tauhid sebagai Intisari Pengetahuan Islam

Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal. Perubahan bersifat kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-

⁴ *Ibid.*

⁵ Al-Faruqi, *Atlas, op.cit.*, hlm. 5.

disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.⁶

Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.⁷

Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya. Ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang.⁸ Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut.

Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tuhan bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan. Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah. Gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti, dan dapat dipahami oleh manusia.

Di samping sebagai makhluk metafisis, Tuhan juga sebagai tujuan akhir bagi setiap umat Islam. Jika mereka menggunakan pengetahuannya, maka mereka akan menyatakan bahwa nilai metafisik adalah yang dapat digunakan sebagai hikmah yang sangat penting dalam melaksanakan perintah-perintahnya yang

⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 16-17.

⁷ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

akan menggerakkan kepada dan ke arah apa yang diserukan atau dengan kata lain 'kenormatifan'.⁹

Al-Faruqi menambahkan bahwa Tuhan adalah suatu tujuan dan suatu akhir. Dia adalah obyek akhir dari semua harapan. Konsepsi Tuhan sebagai *terminus finalistis* yang tertinggi dan latardasar aksiologis memberi pengertian bahwa Dia sangat unik. Sebab, jika tidak demikian maka masalahnya yang perlu diangkat lagi adalah masalah prioritas atau ultimatnya yang satu terhadap yang lain. Sangat wajar jika suatu akhir finalistis itu unik. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, "*Jika ada Tuhan-tuhan lain di langit dan di bumi selain Allah, maka pastilah langit dan bumi itu akan rusak binasa.*"¹⁰ Inilah keunikan yang oleh orang Islam dan diteguhkannya dalam pengakuan keyakinan imannya. Tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah semata.¹¹ *Syirk* atau menghubungkan Tuhan-tuhan lain dengan Allah sebenarnya adalah mensekutukan nilai-nilai moral dengan yang bersifat elemental dan utilitarian yang kesemua itu—menurut al-Faruqi—hanyalah sebagai instrumental dan tidak pernah berakhir.¹²

Untuk mengerti Tuhan sebagai inti kenormatifan dan tujuan akhir dimana segala makhluk diperintahkan oleh Tuhan, tidak mungkin, kecuali makhluk-makhluk yang mengerti bahwa kenormatifan ini adalah benar-benar normatif, mengingat kenormatifan adalah suatu konsep yang relasional. Karena itu, maka para makhluk yang diciptakan seharusnya mengerti dan menyadari perintah-perintah-Nya. Relasionalitas bukanlah relatifitas dan seharusnya tidak dipahami secara langsung bahwa Tuhan tergantung atau membutuhkan kepada manusia dan dunianya. Dalam Islam, Tuhan itu Maha Kaya dan Berkecukupan. Akan tetapi, sifat Tuhan ini tidak lantas menghalangi penciptaan suatu dunia di mana manusia mendapatkan dan menerima berbagai kewajiban serta menyadari kemampuannya. Inti terpenting dari elaborasi al-Faruqi ini adalah bahwa pengalaman agama dalam

⁹ Al-Faruqi, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 16-17.

¹⁰ QS. Maryam: 35, QS. Al-Ghasyiyah: 91, QS. Al-Anbiya: 22 & 29.

¹¹ Al-Faruqi, *Pengalaman, op.cit.*, hlm. 17.

¹² *Ibid.*, hlm. 31.

Islam ada pada Tuhan yang unik dan yang kehendak-Nya menjadi kewajiban serta membimbing kehidupan manusia. Al-Qur'an menjelaskan tentang pemakluman Tuhan kepada para malaikat tentang maksud-Nya untuk menciptakan dunia dan memposisikan manusia sebagai *khalifah* Tuhan. Manusia yang berani menerima kebenaran, akan mampu melaksanakan keinginan, kehendak, serta kemauan Tuhan.¹³

Dalam menjalankan tugas kosmiknya, manusia seharusnya dibimbing dengan etika tauhid dalam setiap perbuatan atau tindakannya, yaitu etika dimana keberhargaan manusia sebagai pelaku diukur dengan tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam mengisi aliran ruang dan waktu, dalam dirinya, dan juga lingkungan sekitarnya. Melalui tauhid, Islam mencegah etika manusia menjadi etika konsekuensi atau etika utilitarian.¹⁴

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tauhid tidak hanya menjadi esensi dari etika Islam, namun juga menjadi esensi bagi pengetahuan. Tauhid sebagai esensi pengetahuan mengandung tiga prinsip: Pertama, penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. Prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas, atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan suatu teori dalam Islam, baik itu yang terkait dengan hukum. Prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi umat Islam dari pengetahuan dan statemen yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasi.

Kedua, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, tauhid sebagai kesatupaduan kebenaran menuntut umat Islam untuk mengembalikan tesis-tesis yang kontradiktif kepada pemahaman untuk dikaji sekali lagi. Islam mengasumsikan bahwa pasti ada satu aspek yang luput dari hubungan yang kontradiktif tersebut. Demikian pula tauhid menuntut umat Islam untuk mengembalikan solusi atas kontradiksi tersebut kepada wahyu supaya mereka kembali membaca wahyu itu sekali lagi, kalau-kalau ada arti yang

¹³ *Ibid.*, hlm. 19-21.

¹⁴ Al-Faruqi, *Tauhid, op.cit.*, hlm. 35.

kurang jelas yang mungkin telah luput dari pemahamannya pada pembacaan yang pertama, dan jika diteliti kembali akan dapat menghilangkan kontradiksi tersebut.¹⁵

Ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan. Prinsip ketiga ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual.¹⁶

Tauhid juga menjadi prinsip tata sosial. Ini artinya, tauhid tidak hanya menekankan kesalahan individu melainkan juga kesalahan sosial. Islam mengajarkan bahwa shalat yang tidak mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar adalah sia-sia, dan bahwa ibadah haji yang tidak mendatangkan manfaat sosial bagi para pelakunya adalah tidak sempurna. Allah berfirman, "*Hendaklah muncul dari kalian, suatu ummah yang mengajak manusia kepada kebajikan, yang menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kejahatan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"¹⁷ Al-Faruqi mendefinisikan ummah di sini sebagai suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan, yang bersifat universal, total, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersamanya dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya. Masing-masing individu dari ummah ini perlu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti, dan mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu dari semesta ini.¹⁸

Aktualisasi kehendak Ilahi pada manusia mensyaratkan manusia itu menikah dengan lawan jenisnya dan melahirkan keturunan, hidup bersama, yang dengan demikian menyediakan ajang bagi hubungan-hubungan di mana unsur moral dari kehendak Ilahi dapat dipenuhi oleh keputusan dan tindakan manusia. Ajang ini dalam kenyataannya terdiri dari empat peringkat, yaitu diri sendiri, keluarga, suku, bangsa atau ras, dan *ummah* secara universal.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 45-46.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁷ QS. Ali Imran: 104.

¹⁸ Al-Faruqi, *Tauhid, op.cit.*, hlm. 105.

Oleh karena berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut, maka secara logis semua ini berkaitan antara satu individu dengan individu lainnya. Di sini, Tuhan tidak hanya memerintahkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, melainkan juga mengarahkan metode dan menetapkan materi-materi untuk merealisasikan hal itu. Metode dan materi ini berupa keluarga dan hubungan-hubungan yang dilahirkannya. Keniscayaan keduanya dapat ditetapkan secara rasional. Penetapan Tuhan atas keduanya adalah penegasan atas keniscayaan rasional mereka. Karenanya, al-Faruqi menegaskan bahwa tidak mungkin ada tauhid tanpa keluarga. Keluarga ini pula yang menjadi embrio terbentuknya komunitas yang lebih besar lagi, sehingga internalisasi nilai-nilai tauhid dalam keluarga menjadi suatu keniscayaan, dengan harapan dari komunitas tauhid yang kecil ini bisa mencetak komunitas tauhid secara global yang mendunia.¹⁹

Dalam tauhid, kehidupan umat Islam berada dalam pengawasan Tuhan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan segala sesuatu dicatat dan diperhitungkan bagi pelakunya, baik itu berupa kebaikan ataupun kejahatan. Demikian pula dalam tata ekonomi, Islam mensyaratkan bahwa produksi barang-barang dan jasa harus bebas sepenuhnya dari unsur penipuan dan pemalsuan. Tauhid mengkaitkan aktifitas produksi dengan empat prinsip: Pertama, agama maupun hukum tidak mengijinkannya untuk memproduksi barang dengan maksud mencari keuntungan semata. Produksi harus ditujukan untuk menghasilkan barang-barang yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Keuntungan haruslah ditempatkan sebagai tujuan sampingan, bukan tujuan utama. Kedua, barang-barang yang membahayakan atau dilarang agama tidak boleh diproduksi sama sekali, kecuali dalam keadaan di mana kebutuhan akan bahan-bahan tersebut bisa dibenarkan. Dalam hal ini kewaspadaan harus dilakukan untuk mencegah agar jangan sampai timbul bahaya atau kerugian bagi masyarakat. Ketiga, barang yang diproduksi harus ditampilkan sebagaimana adanya, tidak disamarkan sesuai dengan apa yang mungkin dikehendaki

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 139-140.

oleh konsumen. Keempat, komitmen produsen pada tauhid memberikan kesadaran yang diperlukan untuk mematuhi kode etik kebenaran, lepas dari pengawasan negara.²⁰

Selain menetapkan etika produksi, tauhid juga mengatur etika konsumsi. Dalam ketentuan tauhid, seseorang hanya boleh mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhannya. Kelebihan dari pendapatan atau kekayaannya harus diinfakkan di jalan Allah atau diinvestasikan dalam suatu usaha yang produktif dan membuka lapangan kerja dan sumber penghasilan bagi orang-orang lain.²¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Faruqi memang mendasarkan interpretasi Islamnya pada doktrin *tauhid*, memadukan penegasan klasik sentralitas keesaan Tuhan (monoteisme) dengan interpretasi modernis (ijtihad) dan penerapan Islam dalam kehidupan modern. Tauhid inilah yang menjadi esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, dan prinsip sejarah, pengetahuan, sains, etika, estetika, umat, keluarga, serta tatanan politik, sosial, dan ekonomi.²²

Al-Faruqi dan Proyek Islamisasi Sains

Gagasan tentang islamisasi sains pertama kali dilontarkan oleh al-Faruqi pada saat pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* di Washington pada tahun 1981 dan forum *The First International Conference of Islamic Thought dan Islamization of Knowledge* di Islamabad pada tahun 1982. Esposito menuturkan islamisasi sains inilah yang menjadi inti visi dari al-Faruqi. Ia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam utamanya merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam. Al-Faruqi menyakini bahwa solusi atas problem ini adalah mengkaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern (sains).²³

Al-Faruqi berpandangan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam

²⁰ *Ibid.*, hlm. 184.

²¹ *Ibid.*, hlm. 186.

²² Esposito, *op.cit.*, jilid 2, hlm. 41.

²³ Esposito, *op.cit.*, jilid 2, hlm. 41.

diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena itu diperlukan islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid.²⁴ Sains menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, islamisasi sains menurut al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan (*divine pattern*).²⁵

Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi problematika yang dihadapi manusia sekarang ini. Karenanya, ia tidak pernah bosan mengingatkan orang-orang Islam yang menerima secara utuh westernisasi dan modernisasi Barat untuk melakukan reformasi pemikiran Islam. Ini berarti bahwa umat Islam tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam saja, melainkan juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Sangat perlu bagi umat Islam melakukan integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya, sehingga sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, al-Faruqi mengelaborasi gagasannya, dan gagasan al-Faruqi ini tidak hanya bersifat teoretis, namun justru cenderung kepada perencanaan praktis.²⁶

Islamisasi sains dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni:

Pertama, penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern. Disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang kesemuanya ini merupakan pemilahan yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

Kedua, survei disiplin ilmu. Jika kategori-kategori dari

²⁴ Dikutip dari Ancok, *op.cit.*, hlm. 114.

²⁵ Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2007, hlm. 54.

²⁶ Esposito, *op.cit.*, jilid 2, hlm. 41.

disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk suatu disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

Ketiga, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi yang diperlukan di sini adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

Keempat, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.

Kelima, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan 3 persoalan, yaitu: (1) apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. (2) seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. (3) apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana umat Islam harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

Keenam, penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam.

Ketujuh, penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisis dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

Kedelapan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari umat Islam.

Kesembilan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada

seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.

Kesepuluh, analisis kreatif dan sintesis. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus berjalan beriringan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

Kesebelas, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam.

Kedua belas, penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan tersebut.²⁷

Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam memiliki relevansi dengan tiga sumbu tauhid. Sumbu pertama yaitu kesatuan pengetahuan (*The unity of knowledge*). Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (supra-rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat mutlak, sedang disiplin-disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Sumbu kedua adalah kesatuan hidup (*the unity of life*). Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedangkan disiplin yang lain bebas nilai atau netral. Ketiga, kesatuan sejarah (*the unity of history*). Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat kemasyarakatan dari seluruh aktifitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah. Dengan demikian tiada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga disiplin

²⁷ Ancok, *op.cit.*, hlm. 119-120.

tersebut bersifat humanistik dan kemasyarakatan.²⁸

Adapun sasaran atau target yang dikehendaki dari islamisasi sains ini adalah: (1) menguasai disiplin-disiplin ilmu modern. (2) menguasai khazanah Islam. (3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. (4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern. (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.²⁹

Senada dengan al-Faruqi, Naguib al-Attas yang melebarkan sayap *The International Institute of Islamic Thought* di Kuala Lumpur sejak tahun 1991, juga berpandangan perlunya membersihkan unsure-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada bisa benar-benar bernilai Islami. Namun perbedaannya adalah, jika al-Faruqi lebih menekankan pada islamisasi ilmu-ilmu sosial, maka al-Attas lebih memfokuskan pada islamisasi ilmu-ilmu humaniora.³⁰ Demikian pula dengan Ziauddin Sardar, yang berpendapat perlunya menciptakan sistem Islam yang berbeda dengan sistem Barat yang dominan saat ini. Ia sependapat dengan gagasan al-Faruqi tentang perlunya islamisasi sains, hanya saja tahapan islamisasi yang ditawarkan al-Faruqi—menurut Sardar—mengandung cacat fundamental.

Sardar sebagaimana dikutip Ancok & Habib mengisyaratkan bahwa langkah islamisasi sains al-Faruqi yang menekankan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu pengetahuan modern justru menjadikan kita terjebak dalam westernisasi Islam, yang mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, atau dalam istilah Sardar *putting the card before the horse*. Dengan demikian, upaya islamisasi ini akan sia-sia mengingat seluruh standarnya pada akhirnya dikembalikan kepada ilmu pengetahuan Barat. Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan sains modern, melainkan sains modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Untuk menghindari ini, Sardar menawarkan upaya islamisasi

²⁸ Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas M. (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. xii; Zainal Habib, *op.cit.*, hlm. 52.

²⁹ *Ibid.*; Ancok, *op.cit.*, hlm. 118.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 115.

yang diawali dengan membangun *world view* Islam dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam. Pembangunan epistemologi Islam harus didasarkan pada al-Qur'an dan hadis serta dengan memahami perkembangan kontemporer umat manusia. Ini artinya, pembangunan epistemologi Islam tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam—sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota—dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer. Melalui langkah ini, Sardar yakin umat Islam akan bisa benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam.³¹

Selanjutnya mengeksplorasi bahwa dua langkah upaya islamisasi antara al-Faruqi dan Sardar masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Cara Sardar jika benar-benar direalisasikan maka akan mampu menghasilkan peradaban yang lebih mampu memandang, memperlakukan, dan mengembangkan manusia dan alam semesta ini dengan lebih tepat. Namun cara ini juga mengandung kelemahan bahwa kita seakan-akan harus mampu membangun peradaban modern mulai dari nol dan ilmu pengetahuan modern yang telah dihasilkan pemikir selama ini menjadi terabaikan. Sedangkan langkah yang ditawarkan al-Faruqi memiliki keunggulan secara praktis agar umat Islam tidak terus-menerus ketinggalan dan semakin jauh ketinggalan, maka ilmu pengetahuan modern juga harus dipelajari dan setelah itu disintesakan dengan Islam, sehingga umat Islam tidak akan kalah dengan bangsa Barat dalam hal penguasaan sains, hanya saja secara esensial umat Islam tetap akan sulit melepaskan diri dari ilmu pengetahuan modern yang notabene sekular.³²

Gagasan al-Faruqi ini tidak selalu mendapatkan reaksi positif dari sesama cendekiawan muslim. Fazlur Rahman misalnya, ia tidak setuju dengan gagasan islamisasi sains karena menurutnya yang lebih penting untuk dilakukan umat Islam adalah

³¹ Ancok, *op.cit.*, hlm. 116; Zainal Habib, *op.cit.*, hlm. 55.

³² Ancok, *op.cit.*, hlm. 116-117.

mencetak para pemikir yang memiliki ide-ide brilian, positif, dan konstruktif.

Al-Faruqi dan Seni

Al-Faruqi berpendapat bahwa seni umat Islam merupakan ekspresi estetis seni yang tak terbatas yang sering disebut dengan *arabesque*, dan *arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat Islam. Ia bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Justru, entitas struktural inilah yang selaras dengan prinsip estetis ideologi Islam. *Arabesque* membangkitkan pada pemandangannya intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada di luar ruang dan waktu. Namun *arabesque* melakukannya tanpa membuat klaim musykil bagi umat Islam bahwa pola ini sendiri menunjukkan apa yang berada di luar. Dengan merenungkan pola tak terbatas ini, benak orang yang mempersepsinya dialihkan ke Tuhan, dan senipun memperkuat keyakinan religius. Jadi, seni Islam mempunyai tujuan mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi Tuhan dalam diri manusia.³³

Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujudkan dalam beragam bentuk, seperti kaligrafi, ornamentasi, musik dan seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: Pertama, abstraksi. Pada umumnya seni Islam hanya memuat sedikit gambar naturalistis. Meskipun gambar alam digunakan, gambar-gambar ini terwujud dengan teknik desaturalisasi dan stailisasi yang menjadi gambar tersebut lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya.

Kedua, struktur modular. Karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul ini merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah.

Ketiga, kombinasi berurutan. Kombinasi berurutan yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tak menghancurkan

³³ Al-Faruqi, *Atlas, op.cit.*, hlm. 198-199.

identitas dan karakter unit-unit lebih kecil yang membentuknya. Sebaliknya, kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasi, dan digabung dengan entitas yang lebih kecil atau yang lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks.

Keempat, pengulangan tingkat tinggi. Kombinasi aditif seni Islam memakai pengulangan motif, modul struktural, dan kombinasi berurutan mereka yang tampaknya berlanjut *ad infinitum*.

Kelima, dinamis, yang mengandung maksud bahwa seni Islam harus dinikmati sepanjang zaman. Pola tak terbatas dari seni Islam, menurut al-Faruqi, tidak akan pernah dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami secara berturut-turut. Oleh karenanya, *arabesque* tidaklah bersifat statis. Sebaliknya, apresiasi terhadapnya harus melibatkan proses dinamis yang masing-masing meneliti motif, modul, dan kombinasi urutannya secara seksama. Bahkan, menurut al-Faruqi, *arabesque* inilah bentuk seni yang paling dinamis, yang secara estetis paling aktif dari seluruh bentuk seni.

Karakteristik keenam/yang terakhir yaitu memiliki detail yang rumit. Kerumitan ini meningkatkan kemampuan pola atau *arabesque* untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya.³⁴

Dengan demikian, maka teori seni Islam yang diterima adalah teori yang mendasari premisnya pada faktor agama dan budaya, bukan pada faktor yang dipaksakan oleh tradisi asing. Juga teori yang berdasarkan pada unsur terpenting yang mempengaruhi budaya, bukan unsur kecil atau kebetulan. Dengan adanya tuntutan ini, al-Qur'an memberikan sumber inspirasi logis yang siap pakai untuk ciptaan estetis. Al-Qur'an mempengaruhi seni seperti halnya aspek lain dalam kebudayaan Islam. Al-Qur'an telah memberikan pesan yang diekspresikan secara estetis, dan juga cara mengekspresikannya seperti tampak dalam enam

³⁴ *Ibid.*, hlm. 199-201.

karakteristik bentuk sastranya. Bahkan, al-Qur'an menyediakan ekspresi dan uraiannya sendiri sebagai materi subjek terpenting untuk ikonografi seni. Sehingga, tidak salah jika seni Islam ini juga disebut dengan seni al-Qur'an.³⁵

Al-Qur'an sebagai manifestasi seni sastra nan agung yang meliputi keagungan bentuk, keagungan isi, dan keagungan pengaruh. Pengaruh al-Qur'an pada seni sastra tampak sejak diturunkannya kitab suci ini, yang telah membekukan bahasa Arab maupun kategori logika, pemahaman, dan keindahan dalam bahasanya. Dalam waktu singkat, bahasa Arab al-Qur'an menjadi standar dan norma bahasa Arab sejauh menyangkut kosakata, sintaks, tata bahasa, dan kefasihannya. Setiap orang memandang al-Qur'an sebagai kriteria utama komposisi dan keunggulan sastra.³⁶

Tidak hanya itu, al-Qur'an juga memberikan figurisasi esensi untuk manifestasi estetis dalam seni suara, yang dilakukan melalui dua cara: pertama, secara sosiologis, yang menyebabkan pemusik dan pendengar memandang dan memakai seni suara secara khas Islam, dan kedua, secara teoretis, dengan membentuk karakteristik contoh seni suara aktual sebagaimana yang ditampilkan dan dinikmati umat Islam. Al-Faruqi mencontohkan bahwa mendiang Ummu Kultsum, salah seorang penyanyi yang paling dihormati dan dipuja di dunia Islam. Ketika kanak-kanak dididik membaca al-Qur'an, kemudian kecakapannya ini digunakan untuk melantunkan banyak gubahan syair musikal. Selanjutnya, al-Faruqi menambahkan bahwa pemakaian seni suara dalam masyarakat Islam di seluruh dunia menunjukkan adanya faktor homogenitas, yang meliputi: kategori jenis musik, konteks penampilan, pemusik dari beragam jenis, partisipasi pendengar, ekstensi historis, dan relevansi antarregional.³⁷

Simpulan

Tauhid merupakan esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, dan prinsip sejarah, pengetahuan, sains, etika, estetika, umat,

³⁵ *Ibid.*, hlm. 213.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 369-510.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 474-475.

keluarga, serta tatanan politik, sosial, dan ekonomi. Secara khusus, tauhid sebagai esensi pengetahuan mengandung tiga prinsip: penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu, dan keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan. Prinsip-prinsip ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual.

Agar tidak terjadi kontradiksi antara wahyu dan pengetahuan, al-Faruqi merasa perlu untuk melakukan islamisasi pengetahuan (sains). Islamisasi sains ini harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan (*divine pattern*), karena sejatinya Islamlah yang menjadi solusi bagi problematika yang dihadapi manusia modern kini.

Islamisasi sains dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni: penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern, survei disiplin ilmu, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap disiplin modern, penilaian kritis terhadap khazanah Islam, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia, analisis kreatif dan sintesis, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam bingkai Islam, dan terakhir adalah penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan tersebut.

Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujud dalam beragam bentuk, seperti kaligrafi, ornamentasi, musik dan seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: abstraksi, struktur modular, kombinasi berurutan, pengulangan tingkat tinggi, dinamis, dan memiliki detail yang rumit. Manifestasi agung dari keseluruhan karakteristik seni ini mewujud dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002).

-----, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988).

-----, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985).

-----, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas M. (Bandung: Pustaka, 1995).

John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001).

Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).